

**PENGEMBANGAN SDM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI
LEMBAGA PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (LPM) PONDOK
PESANTREN WAHID HASYIM YOGYAKARTA**

Ibnu Rosidi¹
ibnurosidi17@gmail.com

Abstrak : Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran LPM dalam mengembangkan SDM dan implikasinya dalam pembentukan karakter santri. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan mengambil latar Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Pengumpulan data dengan mengadakan observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena pada dasarnya adalah sebuah disiplin psikologi yang khusus mempelajari, meneliti dan membahas seluruh tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Analisis data dilakukan dengan menyeleksi dan menyusun data yang sudah diperoleh, kemudian diolah dan dianalisis agar dapat ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data tersebut di atas dengan menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian yang di dapat (1) Bentuk-bentuk pengembangan SDM santri yang dilakukan oleh LPM meliputi : (a) Santri diberi amanah untuk mengajar TPA, (b) Santri diberi amanah untuk mengampu kajian remaja, (c) Santri diberi amanah untuk mengisi pengajian Bapak-bapak/ Ibu-ibu, (d) Santri diberi amanah untuk menjadi Khotib Jum'at, (e) Santri diberi amanah dalam pembentukan kepanitiaan kegiatan LPM. (2) Implikasi yang terbentuk terhadap karakter santri meliputi: (a) Religius, (b) Disiplin, (c) Kreatif dan (d) Tanggung jawab.

Kata Kunci : Sumber Daya Manusia, Karakter dan Santri

Abstract : The purpose of this study is to describe and analyze the LPM role in developing human resources and their implications in shaping the character of students. This study is a qualitative research, the Institute set in Community Service (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. The collection of data by conducting observation, interviews and documentation. This study uses a psychological approach to education. This approach was chosen because in principle is a special psychological discipline studying, researching and discuss all human behavior is involved in the educational process. Data analysis was performed by selecting and compiling the data already obtained, then processed and analyzed so that it can be deduced. Examination of the validity of the above data using triangulation techniques. While the results of research by the author collated show that : (1) The forms of human resource development of students conducted by LPM include: (a) Pupils were given a mandate to teach the landfill, (b) Pupils were given the mandate to support the study of adolescents, (c) Pupils were given a mandate to fill in recitals Fathers / Mothers, (d) Pupils was given the mandate to be Khotib Friday, (e) Pupils were given the mandate in the formation of committee activity of LPM. (2) The implication that formed the character of students include: (a) Religious, (b) Discipline, (c) Creative and (d) Responsibility.

Keywords: Human Resources, Characters and Student

¹ Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PENDAHULUAN

Era globalisasi dan reformasi saat ini sangat mendorong terjadinya persaingan yang semakin ketat dalam segala bidang, termasuk bidang pendidikan. Agar dapat bertahan dan dapat memenangkan persaingan di era ini tentu saja dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang handal dan siap berkompetisi agar tidak terpinggirkan oleh bergulirnya perubahan zaman. Pendidikan memegang peranan utama dalam peningkatan SDM. Untuk meningkatkan SDM dalam rangka pembangunan bangsa dan negara salah satunya melalui pendidikan. Terdapat hubungan timbal balik antara kualitas SDM dengan pendidikan. Di satu sisi, kualitas SDM sangat dipengaruhi kualitas pendidikannya dan pada sisi lain kualitas SDM mempengaruhi kualitas pendidikan. Yang pertama, posisi SDM, output atau hasil pendidikan, sedangkan yang kedua posisi SDM sebagai salah satu komponen yang paling penting dalam memproses perolehan hasil pendidikan.²

Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kenyataan hidup di masa yang akan datang, yakni masa di mana anak didik itu mengarungi kehidupan. Oleh karena itu pendidikan harus di desain untuk kehidupan lebih baik pada masa yang akan mendatang, begitu pula penanaman nilai-nilai yang mampu membekali kehidupan dimasa datang, yang bersumber dari agama juga harus diberikan.³

Pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam pengembangan dan peningkatan SDM. Sesuai dengan cirinya sebagai pendidikan agama, secara ideal berfungsi dalam penyiapan SDM yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun hal karakter, sikap, moral dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya.⁴

Pada dasarnya, proses internalisasi nilai-nilai moral adalah bertujuan untuk pendewasaan peserta didik, yang sudah tercantum dalam hakikat pendidikan itu sendiri tanpa disertai dengan simbol-simbol karakter. J Sudarminta mengemukakan bahwa:

² Sri Sumarni, dkk., *Peta Sumber Daya Manusia Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Laporan penelitian Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: 2004), 1.

³ Azizy Qodry, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 70.

⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 43.

“pendidikan secara luas dan umum adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pematangan diri ke arah tercapainya pribadi yang dewasa-susila”.⁵

Hal ini senada dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 yaitu:

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁶

Pesantren adalah salah satu lembaga yang dapat membantu terbentuknya karakter seseorang, pesantren juga merupakan lembaga tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan manusia, ia dipandang sebagai lembaga ritual, dan lembaga pembinaan moral. Dalam struktur pendidikan nasional, pondok pesantren merupakan mata rantai yang penting, karena pondok pesantren telah secara signifikan ikut andil dalam upaya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis fiqih fi ulum al-din, akhlakul karimah dan fiqih fi mashalih al-ummah.⁷

Permasalahan yang terjadi di pondok pesantren saat ini adalah pesantren yang sekarang memasuki era globalisasi khususnya era yang sangat mementingkan mutu, maka mau tidak mau pesantren harus berhadapan dengan kompetitor lainnya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif dimasa kini dan abad 21.

Problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, elienasi (keterasingan) dan *diferensiasi* (pembedaan) antara keilmuan pesantren dengan dunia modern. Sehingga terkadang output pesantren tidak siap berkompetisi dengan lulusan umum dalam urusan profesionalisme di dunia kerja. Dunia pesantren dihadapkan masalah-masalah globalisasi, yang dipastikan mengandung beban tanggung jawab yang tidak ringan bagi pesantren.⁸

Dalam problem kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, timbul beberapa kecenderungan masyarakat dalam melihat posisi, fungsi, dan peran pesantren. Di sisi

⁵ Sudarminta, *Filsafat Pendidikan*”,Cat 1, (Yogyakarta, IKIP Sanata Dharma, 1990), 7.

⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 2005 tentang guru dan dosen, cet 2.(2007).Jakarta : Visi Media. Wahjoetomo.(1997).Perguruan Tinggi Pesantren, Jakarta: Gema Insani Press).

⁷ Rohadi, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta : PT. Listarafiska Putra, 2008), IV.

⁸ Umiarso & Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan : Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu pesantren*, (Semarang : Rasail, 2011), 5.

yang lain ada yang menilai pesantren merupakan lembaga pendidikan yang hanya mampu mencetak alumni yang hanya memiliki kemampuan agama tanpa kemampuan yang dibutuhkan pasar, khususnya tenaga kerja.⁹ (Irwan Abdullah, 2008:3). Dengan demikian, Pesantren harus mampu merealisasikan pengembangannya dan bagaimana upaya pesantren dalam memperdayakan SDM atau potensi santri untuk menanggapi arus globalisasi.

Pesantren dizaman era globalisasi ini dituntut tidak hanya mampu mencetak santri yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tapi harus mampu membekali santri dengan SDM yang berkualitas dan memiliki karakter. Pondok Pesantren Wahid Hasyim merupakan salah satu pesantren yang menyiapkan santrinya bekal agar memiliki SDM yang berkualitas tinggi dan memiliki karakter yaitu melalui kegiatan-kegiatan kelembagaan salah satunya melalui lembaga pengabdian pada masyarakat (LPM), Lembaga LPM yang bergerak dalam bidang pengabdian pada masyarakat terutama yang menyangkut keagamaan, sosial dan pendidikan seperti mengajar santri TPA di wilayah-wilayah, mengisi ceramah pengajian ibu-ibu, mengisi khotbah jum'at dan lain-lain. Dari semua kegiatan tersebut sebagai sarana dalam mengembangkan SDM dalam membentuk karakter santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan ialah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan seperti lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintah. Metode yang digunakan dalam penentuan subyek penelitian adalah dengan tehnik *purposive sampling*. Tehnik sampling adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Alasan peneliti menggunakan tehnik ini adalah karena teknik ini dirasa efektif untuk mendapatkan data yang maksimal dari sejumlah subyek penelitian yang banyak. Dan dalam hal ini peneliti hanya mengambil sebagian sampel yang dapat memberikan data secara maksimal dan akurat. Subjek penelitian di Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.

⁹ Irwan Abdullah, dkk., *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), 3.

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi dan *Triangulasi*. Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut; reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Sebagai bagian dari lingkaran sistem pendidikan nasional Pondok Pesantren Wahid Hasyim berkewajiban mengembangkan potensi santri tersebut agar menjadi SDM yang unggul serta mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat. Melalui Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPM) mengembangkan SDM para santrinya, dengan bekal pengembangan dan peningkatan SDM diharapkan nanti para santri mempunyai SDM yang berkualitas dan berkarakter serta mampu menghadapi zaman yang semakin pesat dan mampu berkiprah di masyarakat

A. Bentuk-bentuk pengembangan SDM yang dilakukan oleh LPM PP.Wahid

Hasyim

Manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, telah dilengkapi dengan berbagai potensi dan kemampuan, potensi tersebut pada dasarnya merupakan anugerah kepada manusia untuk dimanfaatkan dan dikembangkan. Pendidikan, lingkungan, sosial dan keluarga pada umumnya berfungsi untuk mengembangkan potensi tersebut agar menjadi aktual dalam mengembangkan diri (*Self Development*) sehingga dapat berguna bagi dirinya, orang lain serta menjadi bekal untuk menghambakan dirinya kepada Tuhan.

Sebagai bagian dari lingkaran sistem pendidikan nasional Pondok Pesantren Wahid Hasyim berkewajiban mengembangkan potensi santri tersebut agar menjadi SDM yang unggul serta mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat. Melalui Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPM) mengembangkan SDM para santrinya, dengan bekal pengembangan dan peningkatan SDM diharapkan nanti para santri mempunyai SDM yang berkualitas dan berkarakter serta mampu menghadapi zaman yang semakin pesat dan mampu berkiprah di masyarakat

¹⁰ Methew B. Milies and A Michael Hubermas, *Qualitative data Analysis*, (London: Sage Publication, 1984), 21

1. Mengajar TPA

Mereka yang diberi tanggung jawab untuk mengajar TPA ialah para santri mahasiswa yang masih duduk di madrasah diniyah, mereka akan dilatih untuk menjadi ustadz/ustadzah pengajar TPA di masjid tersebut, para santri wajib mengabdikan dan mengajar di TPA selama dua tahun. Melalui program atau langkah tersebut santri akan terbiasa dalam menghadapi suatu kondisi yang riil terjadi dalam menghadapi anak-anak TPA. Serta dapat menambah pemahaman santri terhadap etika, tata krama dan akhlak mulia dalam menghadapi problem sosial dimasyarakat.

Sebelum santri melaksanakan tanggung jawab mengajar TPA ke masing-masing wilayah binaan melalui hikmah santri atau lebih dikenal dengan KSM (Khimat Santri Pada Masyarakat), terlebih dahulu LPM memberikan pendidikan dasar berupa pengarahan tentang TPA dalam bentuk training ustadz-ustadzah.

Training ini adalah sebagai media untuk membekali ustadz-ustadzah ketika mereka terjun di TPA, baik itu metode pembelajaran yang akan diajarkan kepada anak-anak maupun sistem yang ingin dikembangkan seperti apa. Karena mengajar anak-anak berbeda dengan mengajar orang dewasa sehingga metode dan model yang dikembangkannya pun berbeda, anak-anak belajar tidak seratus persen akan tetapi harus diselengi dengan permainan yang itu dapat menambah kecerdasan anak serta dapat mengembangkan cara berfikir seorang anak. atau yang sekarang sedang populernya dengan sistem BCM (Bermain, cerita dan menyanyi) sehingga seorang anak tidak selalu dijejali dengan pelajaran-pelajaran saja akan tetapi harus diselengi dengan game-game yang dapat menambah semangat anak-anak untuk belajar.

Training ustadz-ustadzah bertujuan untuk membekali mereka ketika di lapangan, dengan langkah ini sangat membantu santri dalam pengembangan SDM agar lebih mudah mengajar, menghadapi dan beradaptasi dengan situasi dan kondisi masyarakat yang ada disekitarnya. perkembangan SDM yang mereka peroleh meliputi : Santri terbiasa dalam menghadapi anak dengan berbagai karakter, Membuka cakrawala pengetahuan santri yang lebih luas, Menumbuhkan sifat inovasi, Santri terbiasa dalam mengendalikan emosi, Santri

memiliki metode-metode dalam mengajar TPA seperti metode BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) dan Memiliki kepekaan terhadap lingkungan masyarakat.

2. Kajian Remaja

Remaja adalah masa yang masih sangat labil dan rentan terhadap perubahan-perubahan lingkungan. Pendalaman terhadap agama sangat diperlukan bagi remaja agar tidak mengalami kegoncangan, sehingga remaja tersebut dapat membedakan mana yang salah dan mana yang benar, mana yang baik dan yang buruk, serta yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Dengan demikian, diharapkan dalam kehidupan sehari-hari senantiasa berpegang pada nilai-nilai ajaran Agama Islam, salah satu upaya untuk membina generasi muda adalah dengan diadakannya kajian khusus remaja seperti yang telah dilaksanakan oleh LPM Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

Kajian ini dilaksanakan di beberapa masjid daerah binaan, pelaksanaannya setiap malam Ahad sore dan ada juga yang malam Selasa, Sabtu dan Senin. Sebelum pengajian ini di mulai terlebih dahulu diisi dengan pembacaan tahlil. Setelah selesai tahlilan kemudian kajian, peserta kajian remaja kebanyakan remaja dengan latar belakang yang berbeda-beda baik dari segi pendidikan, keagamaan maupun pekerjaan. Mengingat latar belakang mereka yang berbeda-beda maka materi yang disampaikan oleh ustadz (Santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim) LPM juga bervariasi dalam menyampaikan materi tersebut. Hal ini untuk mengantisipasi akan kebosanan para jamaah dalam hal menerima materi, selain itu juga untuk memberikan variasi dalam pengetahuan agama Islam. Namun secara garis besar materi yang disampaikan adalah : Aqidah, ibadah, dan akhlak.

Subyek pengajian remaja ini adalah santri mahasiswa Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang sudah duduk di kelas Mahad 'Aly, mereka di amanahi untuk menyampaikan materi di kajian remaja yang ada di masjid-masjid binaan LPM. Santri yang menyampaikan kajian selalu bergantian sesuai dengan jadwal yang telah dibuat oleh pengurus LPM Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Dalam penyampaian kajian para ustadz mengkombinasikan keilmuan yang mereka peroleh dari pondok pesantren dan dari kampus. Metode yang digunakan para

ustadz dalam menyampaikan kajian yaitu menggunakan metode ceramah, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab.

Dari hasil penelitian santri yang diterjukkan kemasyarakat untuk mengisi kajian Remaja perkembangan SDM yang mereka peroleh meliputi: Mengembangkan ilmu yang sudah didapat terutama dalam ilmu agama Islam, Kualitas diri dalam memahami dunia remaja masa kini, Santri terlatih menggunakan bahasa yang komunikatif dalam menyampaikan materi dan Santri terlatih dalam memecahkan masalah-masalah remaja.

3. Pengajian Bapak-bapak dan Ibu-ibu

Tidaklah mudah mewujudkan harapan ideal, kalau tidak dimulai dari orang tua itu sendiri, dalam pendidikan formal mungkin orang tua telah memperoleh ilmu semasa sekolah. Karena masalah agama amatlah luas dan ini menjadi landasan utama dalam membina keluarga. Maka untuk memperoleh pendidikan agama atau pendidikan rohani para bapak-bapak dan ibu-ibu diharapkan untuk lebih banyak mengikuti berbagai kegiatan pengajian karena masalah agama menjadi landasan utama dalam pembinaan keluarga.

LPM berusaha mewujudkannya tujuan tersebut dengan mengadakan pengajian bapak-b Subyek pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu ini adalah santri mahasiswa yang sudah lulus Ma'had 'Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim, mereka diberi amanah tanggung jawab untuk ke masjid-masjid binaan LPM menyampaikan atau mengisi pengajian bapak-bapak dan ibuibu, dalam menyampaikan pengajian selalu bergantian sesuai jadwal yang sudah dijadwalkan oleh pengurus LPM Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Dalam penyampaian pengajian, para santri mengkombinasikan pengetahuan yang diperoleh dari pondok pesantren dan dari kampus. Sebelum memulai pengajian terlebih dahulu mengadakan tahlilan yang dipandu langsung oleh santri (penceramah). Setelah tahlilan selesai kemudian dilanjutkan pada inti acara yaitu pengajian atau ceramah Agama.

Subyek pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu ini adalah santri mahasiswa yang sudah lulus Ma'had 'Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim, mereka diberi amanah tanggung jawab untuk ke masjid-masjid binaan LPM menyampaikan atau mengisi pengajian bapak-bapak dan ibuibu, dalam menyampaikan

pengajian selalu bergantian sesuai jadwal yang sudah dijadwalkan oleh pengurus LPM Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Dalam penyampaian pengajian, para santri mengkombinasikan pengetahuan yang diperoleh dari pondok pesantren dan dari kampus. Sebelum memulai pengajian terlebih dahulu mengadakan tahlilan yang dipandu langsung oleh santri (penceramah). Setelah tahlilan selesai kemudian dilanjutkan pada inti acara yaitu pengajian atau ceramah Agama.¹¹

4. Khotib Jum'at

Setiap hari jum'at LPM Pondok Pesantren Wahid Hasyim selalu mengirimkan para santri untuk bertugas sebagai khotib di wilayah binaan LPM Wahid Hasyim yang tersebar di daerah kelurahan Condongcatur dan Caturtunggal. Para khotib ini adalah santri yang sudah lulus dari Ma'had 'Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Mereka diberi jadwal sesuai dengan apa yang telah dibuat petugas LPM. Khusus para santri yang diamanahi untuk menjadi khotib, sebelum mereka terjun untuk khotbah dari pengurus, LPM memberikan pembekalan terkait dengan tata cara menyampaikan khotbah maupun syarat dan rukun khotbah melalui kegiatan training khotbah. Perkembangan SDM yang menjadi khotib jum'at akan terbiasa menyampaikan sesuatu yang inti saja dan dalam training khotbah jum'at pengurus LPM selalu mengundang pemateri yang ahli dan berkompeten,. dalam menyampaikan materi para santri menggunakan kitab-kitab yang sudah dipelajari di pesantren dan di kombinasikan dengan ilmu yang diperoleh di kampus.

Dari hasil penelitian santri yang diterjunkan kemasyarakat untuk mengisi khotib jum'at , perkembangan SDM yang mereka peroleh meliputi: Wawasan santri berkembang, Akan selalu mengupdate perkembangan yang ada atau hal kekinian , Memiliki jiwa seorang pemimpin dan Santri terlatih berbicara di depan umum .

5. Pembentukan Kepanitiaan

Pengurus LPM sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan kepanitiaan yang kompak dan solid meliputi kegiatan takbir keliling setiap Hari Raya Idul Adha, SILASTRA (Silaturahmi antar santri TPA), Ziarah Aulia dan lain-lain. Sebagian besar agenda atau acara yang dibentuk

¹¹ Hasil Observasi di pengajian Ibu-ibu masyarakat Prayan Wetan Minggu, 12 Mei 2013.

lembaga objeknya adalah masyarakat umum. Sehingga, seorang panitia akan terlatih bagaimana cara menyusun suatu agenda atau *event* yang cangkupannya lebih ke masyarakat umum melalui pemberian SK yang disusun dan dibuat oleh pengurus, meliputi dari penunjukan sebagai ketua, sekretaris, bendahara, kordinator maupun menjadi anggota.

Dari hasil penelitian santri yang terbiasa menjadi kepanitiaan , perkembangan SDM yang mereka peroleh meliputi Santri terlatih dalam membuat kegiatan-kegiatan dalam masyarakat , Santri terlatih dalam mengembangkan diri di masyarakat , Santri memiliki jiwa pemimpin yang inovatif dan Santri terlatih dalam berkomunikasi.

B. Implikasi dari Pengembangan SDM Dalam Pembentukan Karakter Santri di LPM Pondok Pesantren Wahid Hasyim

Dari bentuk-bentuk pengembangan SDM yang dilakukan LPM Pondok Pesantren Wahid Hasyim sangat mempengaruhi sekali dalam pembentukan karakter para santri, berikut adalah karakter-karakter yang terbentuk dari hasil implikasi pengembangan SDM meliputi:

1. Religius

Religius berarti sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Memang, ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius. Sementara itu, ada orang yang perilakunya sangat religius, tetapi kurang mempedulikan terhadap ajaran agama.¹²

¹² Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan* (Yogyakarta : ArRuzz Media, 2012), 124.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan berbagai sumber informan antara lain ketua pengurus LPM, anggota LPM, serta berdasarkan observasi, bahwa kegiatan-kegiatan pengembangan SDM yang dilakukan LPM sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan nilai karakter religius santri. Karena sisi religius seorang santri akan mudah terbentuk ketika mereka dibenturkan dalam kondisi dan realita yang sering mereka hadapi serta ketika mereka menyampaikan kepada orang lain, mau tidak mau seseorang santri harus mampu mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-harinya.

Santri yang diterjunkan di masyarakat seperti mengisi pengajian Bapak-bapak, Ibu-ibu maupun remaja mereka senantiasa mengamalkan atau mengerjakan apa yang biasanya mereka sampaikan kepada jamaah, seperti contoh ketika santri menyampaikan materi kepada jama'ah pengajian tentang pentingnya melaksanakan Sholat Sunah Dhuha, tata cara Sholat Dhuha, fadhilah Sholat Dhuha dan lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari santri juga menerapkannya yaitu dengan senantiasa mengerjakan Sholat Sunah Dhuha.

2. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁶⁵ Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disamping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.¹³

Disiplin menjadi salah satu nilai terpenting dalam pendidikan karakter, karena dengan berdisiplin orang akan dapat memosisikan dirinya dapat menaati

¹³ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi peran...*, 142-143.

segala peraturan yang ada, karena dengan disiplin orang akan patuh dan mengikuti segala ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Santri yang memiliki jiwa disiplin tinggi akan dengan senang tanpa paksaan untuk menaati segala aturan yang berlaku, meskipun awal dari pembiasaan dan sesuatu itu kadang harus dipaksa. Tetapi apabila suatu perilaku baik sudah dilakukan dan dikerjakan secara terus menerus dan dengan *continue* maka kelak di kemudian hari akan nampak hasil yang baik dari kebiasaan berperilaku yang baik itu.

Berdasarkan pengamatan dan observasi, penulis melihat bahwa para santri selalu datang tepat waktu. Sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam agama. terkait kedisiplinan yang sangat mempengaruhi kehidupan seseorang di kemudian hari. Oleh sebab itu, ketika seorang santri akan mengisi pengajian atau mengajar TPA harus disiplin baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain terutama disiplin terhadap waktu sesuai dengan istilah arab mengatakan *waktu seperti pedang*. Karena dengan berlatih untuk disiplin terhadap waktu seseorang akan memiliki kontrol diri mereka terhadap lingkungan dan memiliki perencanaan yang jelas terkait hidupnya kedepan. Sehingga seorang tersebut berjalan di muka bumi dengan tujuan yang pasti terkait hidupnya, bukan hanya mengalir bagai air mengikuti arus yang menyeretnya.

Selain itu pula, hal yang paling pokok ketika seorang santri disiplin terhadap waktu ketika akan mengajar. Dia akan berangkat mengajar tidak telat untuk sampai ke lokasi, bahkan akan lebih awal dari jam masuknya, agar jama'ah pengajian tidak menunggu lama dan santri akan merasa lebih siap dan tenang dalam menyampaikan materi.

3. Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.¹⁴ Kata kreatif secara intrinsik mengandung sifat dinamis. Orang kreatif adalah orang yang tidak bisa diam, dalam arti selalu berusaha mencari hal baru dari hal-hal yang telah ada. Oleh karena itu, sifat kreatif sangat penting untuk kemajuan. Kemajuan akan lebih mudah diwujudkan oleh orang yang selalu merenung, berpikir, dan mencari hal-

¹⁴ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi peran...*, 149

hal baru yang bermanfaat bagi kehidupan. Seorang santri yang aktif terlibat di TPA dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mengembangkan sistem pembelajaran di kelas TPA agar anak merasa nyaman dan senang dengan pelajaran yang akan kita sampaikan, sehingga ketika kita selesai dari mengajar TPA kita akan terus bersikap kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kemampuan santri untuk kepribadian diri mereka di masa yang akan datang atau sebagai bekal di kehidupan mereka yang lebih kompleks.

Berdasarkan pengamatan peneliti karakter kreatif santri terlihat ketika sedang mengajar TPA, setiap harinya santri selalu menggunakan metode pengajaran yang sangat menarik dan berbeda. Peneliti melihat ada santri yang mengajari anak-anak bernyanyi bersama dengan judul lagu “*Di sini senang, di sana senang*” yang sudah di ubah syair dan judulnya tetapi dengan nada dan lirik yang sama, seperti:

“Di sini Islam, Disana Islam”
Lagu: di sini senang, di sana senang
Di sini Islam, di sana Islam
Di manapun aku tetap Islam
Sekarang Islam besokpun Islam Sampai
matipun aku tetap Islam
La...la...la...la...la...
La...la..la...la...la...”

Santri yang diberi tanggung jawab untuk mengisi pengajian dan Santri yang diberi tanggung jawab untuk mengisi pengajian dan khotbah jum'at terlihat juga sikap kreatifnya, yaitu para santri dalam menyampaikan materi menyesuaikan dengan fenomena yang ada seperti peringatan hari besar Islam, maka santri menyampaikan materi yang berkaitan dengan hari besar tersebut. Agar materi yang kita sampaikan mudah tertangkap oleh jamaah karena ada kejadian yang ada dan mereka akan menyikapinya seperti apa serta sebagai pijakan mereka dalam bertindak maupun menyikapi terhadap fenomena yang aktual di lingkungan mereka, kalau kita tidak kreatif dalam menyampaikan nanti jama'ah maupun anak-anak akan merasa bosan dan malas sehingga daya kreatif santri yang diberi tanggung jawab sangat dibutuhkan untuk menggugah maupun untuk selalu memotivasi agar selalu senang terhadap materi dari apa yang disampaikan

4. Tanggung Jawab

Setiap manusia harus mempunyai rasa tanggung jawab, dimana rasa tanggung jawab itu harus disesuaikan dengan apa yang telah kita lakukan. Arti dari tanggung jawab menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah berkewajiban memikul, menanggung segala sesuatunya, dan menanggung segala akibatnya.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup dari manusia bahwa setiap manusia dibebani dengan tanggung jawab.

Apabila dikaji, tanggung jawab itu adalah kewajiban yang harus dipikul sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat. Tanggung jawab dalam konteks ini adalah tanggung jawab secara personal, yaitu tanggung jawab menyangkut terkait dengan programprogram LPM kemasyarakatan. Seperti penjadwalan untuk mengisi pengajian baik pengajian bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, khotbah jum'at maupun mengajar TPA di wilayah binaan LPM Wahid Hasyim. Santri yang sudah terjadwal harus bertanggung jawab untuk melaksanakan kewajibannya.

Ketika peneliti melakukan observasi, untuk mencocokkan jadwal yang sudah dibuat LPM dengan kondisi di lapangan, ternyata jadwal yang telah dibuat LPM benar-benar dilaksanakan, mereka yang terjadwal mengajar TPA pada hari itu juga melaksanakannya dengan berangkat mengajar TPA Suatu ketika peneliti pernah ikut mengantar santri yang mendapatkan jadwal khotbah di Masjid Cepit, salah satu masjid binaan LPM Wahid Hasyim, santri tersebut menjalankan tugasnya sesuai dengan jadwal yang telah dibuat pengurus LPM yaitu menjadi pengisi khotbah.

Selain itu santri yang ditunjuk dalam kepanitiaan yang telah diprogramkan LPM seperti menjadi panitia Takbir Keliling dalam memperingati Idul Adha, Ziarah Wali Sango, kegiatan SILASTRA dan lainlain. Santri benar-benar melaksanakan tugas kewajiban tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan dalam penelitian ini, tentang pengembangan SDM dalam pembentukan karakter santri di Lembaga pengabdian pada masyarakat (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Maka penulis menarik kesimpulan bahwa penulis menemukan temuan-temuan empiris sebagai jawaban dari rumusan masalah yang penulis tentukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bentuk-bentuk pengembangan SDM yang dilakukan oleh Lembaga pengabdian pada masyarakat (LPM) terhadap pembentukan karakter santri yaitu melalui santri diberi amanah tanggung jawab di masyarakat binaan LPM yang berjumlah 16 wilayah yang terletak di Condongcatur dan beberapa wilayah di Caturtunggal. Bentuk-bentuk pengembannya meliputi: Santri diberi amanah atau tanggung jawab untuk mengajar TPA, santri diberi amanah atau tanggung jawab untuk mengisi materi kajian remaja, santri diberi amanah atau tanggung jawab untuk mengisi pengajian bapakbapak dan ibu-ibu, santri diberi amanah atau tanggung jawab menjadi khotib jum'at dan santri diberi amanah dan tanggung jawab untuk menjadi panitia dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan LPM PP.Wahid Hasyim seperti panitia dalam memperingati hari besar Islam.
2. Terdapat 4 nilai-nilai karakter yang terbentuk oleh santri dari implikasi pengembangan SDM Lembaga pengabdian pada masyarakat (LPM) yang penulis temukan selama melaksanakan penelitian. Nilai-nilai karakter yang terbentuk ialah religius, disiplin, kreatif dan tanggung jawab. Empat nilainilai karakter tersebut telah ada dalam diri santri, yang terbentuk melalui proses perwujudan karakter yang telah berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan dkk., *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008.

Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan*. Yogyakarta : ArRuzz Media, 2012.

Qodry, Azizy. *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Rohadi, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*. Jakarta : PT. Listarafiska Putra, 2008.

Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Sudarminta, *Filsafat Pendidikan*”,Cat 1. Yogyakarta, IKIP Sanata Dharma, 1990.

Sumarni, Sri. dkk., *Peta Sumber Daya Manusia Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Laporan penelitian Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: 2004.

Umiarso & Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan : Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu pesantren*. Semarang : Rasail, 2011.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 2005 tentang guru dan dosen,cet 2.(2007). Jakarta : Visi Media. Wahjoetomo.(1997). Perguruan Tinggi Pesantren, Jakarta: Gema Insani Press.